

# Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Peningkatan Laba Perusahaan Pada Pt.Bpr Ganto Nagari 1954 Berdasarkan Psak N0.16

Gita Putri Oktaviani, Zulva Okta wianda, Renaldi Saputra, Dodi Suryadi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

[tagitaoktaviani@gmail.com](mailto:tagitaoktaviani@gmail.com)

## Abstract

*This research was conducted at PT. BPR Ganto Nagari 1954 using primary and secondary data obtained from the company and focused on accounting treatment, especially Fixed Asset Accounting. The aim of this research is to find out what fixed asset accounting treatment is applied by PT BPR Ganto Nagari 1954 Lubuk Alung in determining the calculation of the increase in company profits in the financial statements. PT. BPR GANTO NAGARI 1954 is a private company in Lubuk Alung, West Sumatra which operates in the banking sector. To be able to support and expedite the company's operational activities, there are fixed assets. The role of fixed asset accounting is very necessary for decision making. The aim of this research is to assess the extent to which the company has implemented theory in accordance with the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) no. 16. The research results show that in recognition, measurement, expenditure after acquisition of fixed assets, depreciation of fixed assets and presentation of fixed assets, PT. BPR Ganto Nagari has implemented accounting policies that lead to Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 16*

Key Word: *accountancy, fixed assets*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada PT. BPR Ganto Nagari 1954 dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari perusahaan dan difokuskan terhadap perlakuan akuntansi khususnya Akuntansi Aktiva Tetap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT.BPR Ganto Nagari 1954 Lubuk Alung dalam menentukan perhitungan peningkatan laba perusahaan pada laporan keuangan. PT.BPR GANTO NAGARI 1954 adalah salah satu perusahaan swasta yang ada di Lubuk Alung, Sumatera Barat yang bergerak di bidang perbankan. Untuk dapat menunjang dan memperlancar kegiatan operasional perusahaan maka adanya aset tetap. Peranan akuntansi aktiva tetap sangat diperlukan oleh pengambilan keputusan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menerapkan teori yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengakuan, pengukuran, pengeluaran setelah perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap dan penyajian aset tetap, PT.BPR Ganto Nagari telah menerapkan kebijakan akuntansi yang mengarah pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16

Kata kunci: *Akuntansi Aset Tetap*

JUBIKO is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



## 1. Pendahuluan

Perusahaan pada umumnya tidak mengakui keharusan dalam menurunkan nilai aset tetap yang dipakai dalam perusahaan, dengan cara mengadakan penyusutan terhadap aset tetap itu sendiri. Pengeluaran aset tetap dalam jumlah yang tidak material dibebankan sebagai biaya, tetapi apabila nilai pengeluarannya material harus dikapitalisasi ke aset tetap atau menambah nilai aset tetap[1]. Namun seringkali di perusahaan pengeluaran yang berhubungan dengan aset tetap ini dicatat sebagai biaya pemeliharaan dan dibebankan sebagai biaya operasional pada perhitungan laba rugi pada saat terjadinya pengeluaran tanpa memandang nilai

material yang dikeluarkan sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan tidak wajar karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan[1]. Pengeluaran mengenai penggunaan aset tetap perusahaan yang ditampung dalam rekening "Biaya Pemeliharaan" tanpa memandang sifat dan pengaruhnya pada aset tetap yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka perlu untuk memahami lebih jauh mengenai kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan dan membandingkannya dengan teori yang dipelajari. Penulis pun memilih judul "**Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laba Perusahaan Pada PT.BPR Ganto**

**Nagari 1954**". Dengan ini penulis dapat menilai sejauh mana perusahaan telah menerapkan kebijakan aset tetap yang sesuai dengan teori, dimana berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16.[2]

### Akuntansi

Menurut *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) yang diterbitkan oleh American Accounting Association pada tahun 1966, akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi bagi para pengguna dalam mempertimbangkan berbagai alternative yang ada dan membuat kesimpulan.[3]

akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan[4]. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang meliputi proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi dan mengkomunikasikan hasilnya dalam bentuk laporan keuangan diinformasikan kepada pengguna laporan keuangan untuk dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.[5]

### Asset Tetap

Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali[3]. Aktiva tetap (fixed assets) merupakan aktiva yang dibeli perusahaan dengan nilai yang relative tinggi untuk digunakan dalam operasional perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun[6]. Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva dengan sifat yang tidak bisa dikonversikan menjadi uang tunai dalam siklus operasi perusahaan. Termasuk didalamnya adalah bangunan, peralatan dan tanah atau properti berwujud yang diinginkan dalam suatu bisnis, tetapi tidak diharapkan untuk digunakan habis atau dikonfirmasikan menjadi dana tunai dalam perjalanan bisnis biasa. Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui.[4]

bahwa pengertian aset tetap itu adalah aset yang meliputi kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai bentuk fisik.
2. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

3. Dipergunakan untuk membantu aktivitas perusahaan.
4. Tidak dimaksudkan untuk dijual.
5. Diharapkan dapat memberikan masa manfaat dimasa yang akan datang.[7]

### Perolehan Aset Tetap

Dalam memperoleh aset tetap dapat dilakukan dengan cara, yaitu :

1. Pembelian tunai  
Harga perolehan aset tetap yang dibeli dengan tunai meliputi semua pengeluaran dan pembayaran yang terjadi untuk mendapatkan aset tetap tersebut sampai pada kondisi siap pakai untuk digunakan. Pembelian aset tetap secara tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian tersebut ditambah biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aset tersebut termasuk biaya pengangkutan, biaya pemasangan aset tetap dan biaya-biaya lain. Adapun jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah dengan mendebet rekening aset tetap dan mengkredit rekening kas.

2. Pembelian Secara Kredit  
Pembelian secara kredit mengakibatkan adanya penagguhan pembayaran. Hutang biasanya dibuktikan dengan wesel, surat berharga, hutang hipotik. Hutang ini dibayar dengan beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunganya. Hal ini berarti pembelian secara kredit membutuhkan pembayaran lebih besar dari pada membeli tunai. Adapun jurnal pada saat pembelian kredit aset tetap adalah dengan mendebet aset tetap dan mengkredit hutang dagang. Sedangkan jurnal pembayaran angsuran bunga adalah mendebet rekening hutang dagang dan biaya bunga dan mengkredit rekening kas.

3. Pertukaran atau Tukar Tambah  
Di dalam PSAK 16 tahun 1994 sebelumnya membedakan pelakuan pencatatan atas pertukaran aset tetap yang sejenis/serupa (Par.21) serta pertukaran aset tetap tidak sejenis/serupa (Par.20), sedangkan PSAK 16 (Revisi 2007) tidak membedakannya. Menurut PSAK 16 (Revisi 2011) Par.24 menyatakan bahwa untuk pertukaran aset tetap, biaya perolehan diukur pada nilai wajar kecuali (a) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau (b) nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Dalam menetapkan besarnya nilai perolehan aktiva tetap berlaku prinsip harga perolehan yang menyatakan bahwa semua pengeluaran yang terjadi sehingga aktiva tersebut siap digunakan. [8]

Macam-macam aset tetap dengan uraiannya sebagai berikut :

### 1. Tanah

Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti; harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak-pajak) selama tanah belum dipakai, biaya merobohkan bangunan lama, biaya perataan tanah, pajak-pajak yang jadi beban pembeli tanah pada waktu pembelian tanah. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki keadaan tanah tetapi mempunyai umur yang terbatas tidak dikapitalisasi dalam rekening tanah tetapi dicatat sendiri dalam rekening jalan-jalan dan jembatan. Biaya-biaya seperti itu misalnya biaya untuk membuat jalan, trotoar, dan saluran air. Jika tanah dimiliki untuk tujuan investasi, maka semua biaya yang timbul dalam hubungannya dengan tanah tersebut selama masa pemilikan dikapitalisasi menambah harga perolehan.

### 2. Bangunan

Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah; harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai, komisi pembelian, bea balik nama, pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian. Apabila gedung itu dibuat sendiri maka harga perolehan gedung terdiri dari ; biaya-biaya pembelian gedung, pajak-pajak yg ditanggungkan ,asuransi, Alat-alat perlengkapan gedung dicatat tersendiri dalam rekening alat-alat gedung dan akan didepresiasi selama umur alat-alat tersebut.

### 3. Kendaraan

Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut. Pajak-pajak yang dibayar setiap periode seperti pajak kendaraan bermotor, jasa raharja, dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Harga perolehan kendaraan ini didepresiasi selama masa kegunaannya.[9]

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. BPR Ganto Nagari Lubuk Alung. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah perlakuan akuntansi aset tetap terhadap laba perusahaan pada PT.BPR Ganto Nagari 1954 telah sesuai dengan PSAK No.16.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif[10].Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian. Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif ini meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam survey, wawancara ataupun observasi[11]. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari hasil observasi, sementara itu data skunder yata yang telah dikumpulkan dan diolah oleh orang lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Dalam penelitian ini, metode

yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif Analisis deskriptif adalah jenis analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data[12]. Kualitatif diartikan sebagai data yang diamati berupa kata-kata dan lebih identik dengan sifat atau karakteristik dan merupakan data non-numerik. maka maksud dari metode ini yaitu metode yang dilakukan memperoleh angka angka lalu di deskripsikan untuk mendapatkan kesimpulannya.[13]

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Penerapan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Peningkatan Laba Perusahaan Pada Pt.Bpr Ganto Nagari 1954 Berdasarkan Psak N0.16

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari spread effect dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha BPR yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain. Sebagai perusahaan perbankan ,PT BPR Ganto Nagari memerlukan Aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Aset tetap merupakan aset terbesar dalam neraca perusahaan. Untuk itu pengelolaan aset tetap dan pembebanan pada setiap produk merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Sehingga dalam penentuan rugi atau laba perusahaan dapat dilakukan dengan memadai. Pada pembahasan ini difokuskan pada satu aset tetap yaitu mesin produksi. Ini dilakukan karena dalam kegiatan utama PT. BPR Ganto Nagari adalah menagih kredit kepada nasabah.Pembahasan dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut; pengakuan aset tetap, pengukuran aset tetap, pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap setelah perolehan, penyusutan aset tetap, pelepasan aset tetap, penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Adapun mengenai pengukuran aset tetap dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

#### 1. Pengukuran Awal Ketika Aset Tetap tersebut diperoleh

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan.Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan

diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap. Biaya perolehan aset tetap menurut PSAK 16 Revisi Tahun 2011 adalah :

- a. Biaya Perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian dan potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan dan maksud manajemen. Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :
  - 1) biaya persiapan tempat
  - 2) biaya penanganan dan penyerahan awal
  - 3) biaya perakitan dan instalasi
  - 4) biaya pengujian aset apakah dapat beroperasi dengan baik, setelah dikurangi hasil penjualan dari produk yang dihasilkan atas pengujian tersebut.
  - 5) komisi profesional seperti arsitek dan insinyur
- c. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.[14]

Pada umumnya nilai perolehan suatu aset tetap sama dengan jumlah biaya (bisa berupa kas maupun non-kas) untuk memperoleh aset tersebut. Selain itu, aset tetap dapat diperoleh dari pertukaran aset non moneter. Prinsip utama padapengukuran aset tetap yang diperoleh dari pertukaran aset tetap ini adalah dengan menggunakan nilai wajarnya, dalam hal ini nilai wajar aset tetap yang dipertukarkan tidak diketahui, nilai buku aset tersebut dapat digunakan.[15]

## 2. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pengeluaran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Di dalam PSAK 16 (Revisi 2011) terdapat perubahan yang signifikan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terutama tentang pengeluaran nilai aset tetap setelah perolehan. PSAK 16 (Revisi 2011) mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode itu adalah:

- a. Metode Biaya Historis ( PSAK Tahun 1994 dan PSAK Revisi 2011). Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi

dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

- b. Metode Revaluasian (PSAK Revisi 2011) Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi[16]. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Akuntansi Keuangan menjelaskan “penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.[17]

Menurut IAI metode-metode penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

- a. Metode garis lurus (Stright line method) Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini, beban depresiasi tiap periodenya jumlahnya sama. Besarnya depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukkan bahwa kemampuan aset tetap relatif sama dalam suatu periode. Padahal kemampuan aset tetap semakin lama menurun dan karenanya kurang logis diterapkan.

$$\text{Depresiasi} = (\text{HP}-\text{NS})/n$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan (cost)

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Umur Kegunaan[18]

- b. Metode saldo menurun (diminishing balance method).Metode jumlah menurun ini akan menghasilkan beban penyusutan yang menurun setiap periode. Metode ini beranggapan bahwa aset baru sangat besar peranannya dalam usaha mendapatkan penghasilan, peranan aset tersebut semakin lama semakin mengecil

seiring dengan semakin tuanya aset tersebut. Tarif pajak dalam metode ini ditentukan terlebih dahulu dan besarnya sama untuk setiap tahun. Penyusutan dihitung dengan mengalikan tarif dengan nilai buku yang semakin kecil.

- c. Metode jumlah unit (Sum of the unit method). Dalam metode ini umur kegunaan/masa manfaat aset tetap ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Umumnya jumlah hasil produksi yang akan diproses bersifat estimasi sehingga tidak menutup kemungkinan dibelakang hari akan terjadi bahwa estimasi yang dibuat akan lebih rendah, lebih tinggi atau sama dengan kenyataan sesungguhnya.[18]

Definisi diatas menjelaskan bahwa penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi. Dan untuk mengukur beban penyusutan harus menggunakan metode penyusutan yang sesuai serta diterapkan secara konsisten.

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, kewajiban dan modal pada suatu periode tertentu. Aset tetap yang disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya[19]. Setiap jenis aset tetap seperti tanah, bangunan, inventaris kantor dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau terinci dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut PSAK No.1 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Neraca,
2. Laporan laba rugi,
3. Laporan perubahan ekuitas,
4. Laporan arus kas, dan

5. Catatan atas laporan keuangan.[20]

Menurut PSAK Nomor 16 Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- 1) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- 2) Metode penyusutan yang digunakan.
- 3) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- 5) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.[21]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa aset tetap disajikan dalam laporan keuangan sebesar nilai buku saja dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Dan pengungkapan aset tetap untuk lebih jelas disajikan dalam catatan atas laporan keuangan dan lampiran daftar aset tetap.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan teori dan pembahasan yang dilakukan maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengakuan aktiva tetap khususnya kendaraan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada.
2. Perusahaan telah memasukkan unsur-unsur yang membentuk nilai perolehan dari kendaraan yang dibeli, sehingga pengukuran atas nilai perolehan kendaraan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada.
3. Perlakuan atas pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap khususnya kendaraan sebagai unsur Biaya Pemeliharaan dalam pengeluaran tersebut tidak menambah masa manfaat dan meningkatkan standar kinerja telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada.
4. Metode penyusutan dan pembebanan pada laporan keuangan perusahaan telah dilakukan secara memadai dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada.
5. Penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan telah memadai dan sesuai dengan Kaidah Standar Akuntansi Keuangan yang ada.

### Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dodi Suryadi, SE, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Akuntansi Manajemen.

### Daftar Rujukan

- [1] S. Wartuny, "Analisis Pengelolaan Aset Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Maluku Barat Daya," *Kupna Akunt. Kumpul. Artik. Akunt.*, vol. 1, no. 1, hal. 22–33, 2020, doi: 10.30598/kupna.v1.i1.p22-33.
- [2] N. N. Azizah, R. Aulia, S. D. Parwati, dan E. K. Panggiarti, "Analisis Penerapan PSAK 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Perusahaan di Indonesia," *J. Rimba Ris. Ilmu Manaj. Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, hal. 37–43, 2024.
- [3] B. B. Bakri, "Analisis Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada Pt Pln (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra Dan Sulbar Area Makassar Selatan," *J. Appl. Manag. Account.*, vol. 4, no. 1, hal. 27–32, 2020, doi: 10.30871/jama.v4i1.1894.
- [4] S. M. Fatrianisa, R. Tjandrakirana, dan R. Saftiana, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Rumah Sakit Sriwijaya Eye Centre Palembang," *J. Penelit. dan Pengemb. Akunt.*, vol. 7, no. 2, hal. 111–122, 2013.
- [5] H. A. Regel, H. Manossoh, dan J. D. . Warongan, "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Utara," *Going Concern J. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 04, hal. 34–40, 2018, doi: 10.32400/gc.13.03.19941.2018.
- [6] D. Herdiyana dan M. L. Rokhim, "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada Kppbc Tipe Madya Pabean C Kantor Pos Pasar Baru," *J. Pajak dan Keuang. Negara*, vol. 2, no. 2, hal. 53–70, 2021, doi: 10.31092/jpkn.v2i2.1181.
- [7] Y. P. Nur Sahara dan S. D. Wahyuningsih, "Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap," *J. Penelit. Teor. Terap. Akunt.*, vol. 2, no. 2, hal. 51–75, 2017, doi: 10.51289/peta.v2i2.310.
- [8] M. Meylani dan Y. Nurjanah, "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Perolehan Dan Penyusutan Aset Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 7, no. 3, hal. 379–390, 2019, doi: 10.37641/jiakes.v7i3.297.
- [9] J. Abdullah, W. Hasan, dan A. Djarangkala, "Penyusutan Aset Tetap Kendaraan Bermotor," *Gorontalo Account. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 197, 2021, doi: 10.32662/gaj.v4i2.1786.
- [10] J. Akuntansi, F. Ekonomi, D. Bisnis, dan U. S. Ratulangi, "1 , 2 , 3 1," vol. 13, no. 16, hal. 476–485, 2018.
- [11] S. P. Kapa, N. Ismail, dan F. N. Tey, "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Tanah Berdasarkan Psap Pada Bkd Kabupaten Nagekeo," *J. Ris. Terap. Akunt.*, vol. 5, no. 2, hal. 1–9, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/3308>
- [12] N. Punusingon, H. Sabijono, dan S. Rondonuwu, "Analisis Penerapan Psak No. 16 Tentang Aset Tetap Pada Pt. Bank Sulutgo," *Going Concern J. Ris. Akunt.*, vol. 14, no. 1, hal. 804–810, 2018, doi: 10.32400/gc.13.04.21991.2018.
- [13] sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R&B*. cetakan ke-15. Alfabeta.
- [14] A. K. Hulopi, H. Tuli, dan Usman, "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada Koperasi di Kota Gorontalo," *Jambura Account. Rev.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–11, 2021, doi: 10.37905/jar.v2i1.20.
- [15] C. F. Wijaya, "Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia," *J. Akunt.*, vol. 13, hal. 84–98, 2021, doi: 10.28932/jam.v13i1.3105.
- [16] Inge Tasya Lonita, A. Junita, dan I. Azhar, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) Nomor 16 Tentang Aset Tetap Pada Pt. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa," *J. Mhs. Akunt. Samudra*, vol. 3, no. 6, hal. 333–344, 2022, doi: 10.33059/jmas.v3i6.6642.
- [17] R. Listyawati dan A. Firmansyah, "Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan," *Substansi Sumber Artik. Akunt. Audit. dan Keuang. Vokasi*, vol. 2, no. 1, hal. 59, 2018, doi: 10.35837/subs.v2i1.269.
- [18] M. Setiadi Hartoko, "Aset Tetap ( Studi Kasus di PT IFCA Property365 Indonesia)," *J.*

- Akuntansi, Ekon. dan Manaj. Bisnis*, vol. 5, no. 1, hal. 122–128, 2017.
- [19] S. I. Sita, A. Andriana, dan R. Irmadariyani, “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Genteng,” *e-Journal Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 4, no. 1, hal. 40, 2017, doi: 10.19184/ejeba.v4i1.4570.
- [20] S. I. Sita, R. Irmadariyani, dan Adriana, “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Genteng (Analysis of the Accounting of Fixed Assets In RSUD Genteng ),” *E-Journal Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 4, no. 1, hal. 40–43, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/e-JEBAUJ/article/view/4570>
- [21] Y. Meo, A. Made, dan R. Wulandari, “Analisis Pengelolaan Aset Tetap Dan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Pada Bada Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Malang,” *J. Ris. Mhs. Akunt.*, vol. 9, no. 1, hal. 1–12, 2021, doi: 10.21067/jrma.v9i1.5456.